|  |  |
| --- | --- |
| EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini  ISSN: 2685-6409 (Online) 1693-5284 (Print)  Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail: edukid@upi.edu  website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/edukid> |  |

|  |
| --- |
| *Edukids volume (no) tahun* |



**IMPLEMENTASI *GREEN THERAPY* PADA ANAK USIA DINI DI SEKOLAH ALAM PURWAKARTA**

Oleh :

**Risty Justicia, Etha Salaza Titiana, Hana Fahranaz Fairuz, Sinta Lutfianindita**

Program Studi Pendidikan Guru Pendiddikan Anak Usia Dini

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah di Purwakarta

Indonesia

[risty@upi.edu](mailto:risty@upi.edu)

DOI:

**Abstrak:** *Artikel ini mengkaji penelitian mengenai pandangan green therapy pada pembelajaran di sekolah alam, latar belakang dari penelitian ini ialah adanya program khas dari sekolah alam yang disebut green therapy. Metode yang digunakan merupakan studi kasus melalui wawancara dengan analisis pada 2 guru di Sekolah Alam Purwakarta. Hasil menunjukkan bahwa green theraphy penting dilakukan karena dapat mendorong anak agar bisa kembali dengan alam dan membuang energi energi negatif dari siswa yang sudah lama berada di rumah akibat pandemi covid 19. Implementasi kegiatan dari green theraphy berupa farming, outbound, belajar bersama alam kunjukan edukatif dan lainnya. Tantangan dalam green theraphy berupa ini perizinan dari orang tua siswa yang khawatir terhadap anaknya, dan perizinan dari pihak masyarakat, dinas pemerintahan. Adapun rekomendasi yang diberikan yaitu pihak sekolah lebih mensosialisasikan kembali kepada orang tau untuk mengedukasi tentang manfaat green theraphy dan penerapan protokol kesehatan yang lebih disiplin.*

**Kata Kunci:** *green theraphy; sekolah alam; siswa.*

***Abstract****: This article examines research on the view of green therapy on learning in nature schools, the background of this research is the existence of a special program from nature schools called green therapy. The method used is a case study through interviews with analysis on 2 teachers at the Sekolah Alam Purwakarta. The results show that green therapy is important because it can encourage children to return to nature and waste negative energy from students who have been at home for a long time due to the Covid 19 pandemic. Implementation of activities from green therapy in the form of farming such as, outbound, learning with nature, educational shows and others. The challenge in green therapy is in the form of permission from parents of students who are still afraid or worried about their children, and permits from the community, government agencies. The recommendations given are that the school should re-socialize it to people who know it to educate people about the benefits of green therapy and to implement more disciplined health protocols.*

***Keywords:*** *green theraphyt; preschool; student.*

Copyright (c) 2021 Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

**PENDAHULUAN**

Optimalisasi perkembangan anak usia dini dilakukan oleh para orang tua dan pemerintah untuk terciptanya generasi bangsa yang unggul serta berkualitas, pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi usaha untuk mendapatkan pembelajaran yang mengedepankan perkembangan anak usia dini seperti perkembangan moral spiritual, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, dan seni. Penelitian tentang pembelajaran anak usia dini selama pandemi covid 19 yang dilakukan secara daring atau LFH (Learn From Home), menunjukan bahwa terdapat penurunan paling besar pada aspek perkembangan sosial emosional anak, hampir semua guru yang menyatakan bahwa kemungkinan terjadi karena selama daring anak tidak mendapatkan interaksi sosial dengan teman atau individu lain, khususnya guru dan teman teman di sekolah (Wulandari & Purwanta, 2020)

Fenomena yang mengguncang psikologi semua kalangan akibat pademi covid 19 sudah menjadi permasalahan yang berdampak besar terutama kepada anak usia dini. Maka tidak dipungkiri timbulah beberapa permasalahan salah satunya ialah *cabin fever*. *Cabin feve*r dalah istilah dari timbulnya permasalahan psikologis antara lain berupa ketakutan, kecemasan, stress, depresi, kesepian, kebosanan (Harlianty, 2020) Semakin besarnya masyarakat yang memiliki perilaku *cabin fever*, maka akan mempengaruhi taraf hidup yang menurun di lingkungan masyarakat, pengaruh terbesar yang mengkhawatirkan generasi bangsa dengan termasuk didalamnya anak usia dini membuat lembaga pendidikan berupaya mengatur prinsip pembelajaran dengan fitrah anak sebagai manusia yang tidak lepas dari alam dengan sebutan biofilia. Biofilia berarti kebutuhan manusia berinteraksi dengan alam dan respon positif manusia secara genetis dengan alam. Karena manusia memiliki kebutuhan yang memerlukan alam untuk tempat hidup dan tumbuh, terutama anak usia dini yang akan mengalami tumbuh kembang yang diharapakan mampu optimal dimasa *golden age*-nya (Tohjiwa, 2013)

Banyak dibeberapa sekolah yang masih menerapkan pembelajaran di dalam ruangan saja, hal inilah yang menyebabkan kurangnya kegiatan yang berkaitan dengan alam. Cara mendekatkan anak dengan alam sekitarnya, di mulai dengan melakukan kegiatan kegiatan yang berhubungan dengan alam, sehingga anak dapat memahami bagaimana pentingnya hubungan antara manusia dan alam (Paramourine, 2017). Sekolah alam merupakan salah satu sekolah yang memberikan perhatian lebih pada faktor perkembangan anak dalam belajar khususnya lingkungan alam. Dari penjelasan yang diketahui, Sekolah Alam ialah sebuah pendidikan alternatif yang menggunakan alam sekitar untuk tempat belajar, bahan mengajar dan sebagai objek pembelajaran (Aprilia & Trihantoyo, 2018) Dengan adanya konsep sekolah alam, anak mampu mendapatkan pembelajaran dari alam lingkungan sekitar dan mengaitkan pelajaran serta penerapan ilmu yang didapat dengan kehidupannya. Pembelajaran yang dilakukan anak di alam ialah, bercocok tanam, outbound, eksplorasi lingkungan alam, dan sebagainya yang mengajak anak untuk tidak hanya belajar diatara ruang ruang kelas saja, tetapi belajar menyatu dengan alam terbuka.

Menurut Kellert bermain di alam saat masa anak usia dini menjadi waktu terpenting untuk mengembangkan rasa kreativitas, pemecahan masalah, intelektual dan perkembangan emosional pada anak. Salah satu karakteristik pembelajaran anak usia dini menurut Sholehudin dalam (Rocmah, 2012) anak memiliki karakter eksploratif dan petualang, sangat kuatnya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu, sehingga anak lebih senang untuk mencoba, menjelajah, dan ingin mengenal hal-hal yang baru. Karakteristik seperti ini sangat terfasilitasi dengan adanya alam sekitar sekolah yang mampu mengembangkannya, karena alam merupakan salah satu media pembelajaran serta dapat digunakan sebagai tempat untuk melakukan proses belajar mengajar (Wulansari & Sugito, 2016) Sedangkan konsep interaksi antar anak, pendidik dan alam melalui kegiatan simulasi di alam terbuka mampu memberikan suasana yang kondusif untuk membentuk karakter, cara berfikir yang kreatif dan positif dari anak, guna membentuk jiwa *leadership,* kerjasama antar anak, keterbukaan, toleransi dan kepekaan yang mendalam, yang pada harapannya akan mampu memberikan semangat, inisiatif, dan pola inovasi baru dalam suatu sekolah (Rocmah, 2012).

Oleh karena itu diperlukan solusi untuk melibatkan pembelajaran anak dengan alam sekitar salah satunya dengan green therap. Pembelajaran di sekolah alam yang salah satu programnya ialah green therapy inilah yang menjadi gagasan untuk mengatasi permasalahan psikologi anak dan mengoptimalkan perkembangan anak. Green therapy atau bisa disebut terapi alam, dapat mendorong anak untuk menghabiskan waktu dengan alam seperti bermain, berolahraga, berkreatifitas, berinteraksi sosial dan menjelajahi lingkungan, yang dapat dilakukan di kebun, taman gunung, pantai, sungai dan lainnya. Green therapy memiliki banyak manfaat untuk perkembangan anak terutama dapat menjadikan anak memiliki kecerdasan yang termasuk kedalam jenis kecerdasan majemuk, seperti teori dari (Gardner, 2003) kecerdasan memiliki banyak jenis dan masing-masing individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, atau disebut kecerdasan majemuk (multiple intelligence). Dengan hal itu kecerdasan naturalis perlu dimiliki oleh semua orang khususnya sejak dini, karena kecerdasan ini mempengaruhi orang untuk mampu menjaga dan memelihara alam dan hidup berdampingan dengan makhluk ciptaan Tuhan (Saripudin, 2017)

**METODE**

Penelitian ini menggunakan studi kasus yang terlihat pada TK Alam Purwakarta. Dalam penelitian ini, data diambil dari obervasi dan wawancara di Sekolah Alam Purwakarta dan dilengkapi dengan data yang diambil dari teori dan jurna (Creswell, 2013) Studi kasus bertujuan untuk memahami isu khusus, masalah, atau perhatian terhadap sesuatu dari kasus atau berbagai kasus yang ditentukan untuk memperoleh pemahaman terbaik (present and indepth understanding). Adapun partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah dua orang guru yang Sekolah Alam Purwakarta yang menjadi penggasan *green therapy*. Analisi data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara, obervasi dan dokumentasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan obervasi dan wawancara kepada 2 orang guru terkait penerapan green theraphy di sekolah alam Purwakarta, diperoleh gambaran sebagai berikut:

**1. Pentingnya *Green Therapy***

Menurut pandangan dan pemahaman pada subjek kedua yang menyatakan bahwa :

*"Penamaan atau asal mula green theraphy yaitu berasal dari dua kata yaitu green yang artinya hijau dan theraphy artinya sebuah pengobatan. Green theraphy ini Akan mendorong anak untuk menghabiskan waktu di taman, kebun, ruang terbuka, pantai, pegunungan, hutan, sungai dan lingkungan alam lainnya, dipandu dengan aktivitas fisik seperti bermain, berolahraga, beraktivitas, berinteraksi sosial dan menjelajahi lingkungan"*

(Wawancara Responden 2/Bapak R, 30 Maret 2021)

Respon pertama menekankan bahwa *green theraphy* memiliki hal positif dengan menyesuaikan perkembangan anak usia dini untuk mendekatkan diri pada alam dan membuang energi-energi negatif dari siswa yang sudah lama melakukan isolasi di rumah karena pandemi covid 19. Karena pandemi ini anak-anak banyak yang mengalami beberapa permasalahan seperti stress, senstif tingkat tinggi, tantrum, dan gangguan perilaku (Tabi’in, 2020; Utami, 2020; Fauziah& Nadlifah, 2021). Oleh karena itu, penyegaran dengan alam sangat penting bagi penyeimbang fikiran anak

Pandangan lain tentang pentingnya Green Therapy berdasarkan latar belakang adanya green theraphy menurut subjek ialah :

*"Awal mula dari diadakannya green theraphy ini berawal sejak pandemi, siswa tidak bisa hadir ke sekolah dengan kebijakan stay at home sendiri, akhirnya dengan beberapa pengkajian dan lain lain ternyata banyak dampak negatif dari kegiatan stay at home salah satunya ialah cabin fever"*

(Wawancara Responden 2/Bapak R, 30 Maret 2021)

Kemudian responden 2 pun menambahkan pernyataan yang dikaitkan dengan fitrah seorang manusia, terutama anak usia dini yang memerlukan interaksi dengan alam.

*"Istilahnya jadi disebut biofilia adalah suatu kebutuhan biologis manusia untuk berinteraksi dengan alam dan respon secara genetis denagn alam, anak anak sejak kecil jika didekatkan dengan alam akan memiliki tumbuh kembang yang baik"*

Berdasarkan wawancara di atas responden mengatakan bahwa pentingnya diadakan green theraphy, tidak hanya keinginan dari sekolah saja, tetapi melihat latar belakang dari dampak negatif himbauan *stay at home* pada siswa yang mengalami gejala kebosanan, strees, gelisah karena pandemi covid 19, permasalahan psikologi tersebut merupakan istilah dari *cabin fever*, dan apabila tidak dilakukan tindakan untuk menanggulanginya, maka akan berdampak buruk untuk siswa ke depannya (Meutia, 2020).

Hal tersebut didukung dari adanya proses pembelajaran yang seharusnya dilakukan dengan aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta nilai sikap pada siswa. (Kurniasari, dkk. 2020)

**2. Implementasi *Green Therapy***

Dalam penerapan kegiatan *green therapy* di Sekolah Alam Purwakarta, langkah paling awal yang dilakukan adalah melakukan kegiatan awalan yang biasa disebut juga dengan prototipe. Pada langkah prototipe ini, kegiatan yang telah dirancang dan telah melalui hasil pertimbangan dari bagian Litabang, Kurikulum dan beberapa pilar pendukung lainnya, akan diuji cobakan terlebih dahulu kepada SDM yang ada di lingkungan sekolah sebelum diterapkan kepada siswa. Hal ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana efektivitas dan bagaimana evaluasi dari kegiatan yang akan dilakukan. Setelah itu mulai diujicobakan kepada siswa dengan berbagai evaluasi dan penyempurnaan sebelumnya. Waktu yang dibutuhkan untuk menguji prototipe ini adalah kurang lebih selama satu bulan, dimulai dari pembentukan konsep hingga tahap uji coba. Pada tahap uji coba ini juga, dilibatkan beberapa pihak seperti Tim SATGAS dari Sekolah Alam Purwakarta, dinas kesehatan dan dinas pendidikan setempat.

Setelah dilakukan pembentukan konsep dan uji coba, guru merancang dan mempersiapkan media yang diperlukan dalam melaksanakan kegiatan *green therapy*. Sekolah juga memiliki kebijakan *safety regulation* sebagai syarat utama dalam pelaksanaan *green therapy*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah peserta kegiatan yang datang pada hari ini berada dalam keadaan sehat, karena ini menjadi salah satu hal wajib yang harus dipenuhi oleh peserta kegiatan. Sekolah harus mengecek kesiapan dan kesehatan dari peserta didik salah satunya dengan berkoordinasi dengan orang tua dalam men-*tracing*  apakah peserta dalam kegiatan *green therapy* ini betul-betul aman. Selainitu, sebelumnya juga diadakan *briefing* internal mengenai SOP pelakasaan kegiatan yang dilakukan oleh SDM yang bersangkutan untuk terjun langsung kedalam kegiatan *greet therapy.*

Pihak sekolah juga sudah mempersiapkan protokoler kesehatan, sehingga k etika siswa memasuki pintu gerbang sekolah anak langsung diarahkan untuk mencuci tangan sebelum maupun sesudah melakukan kegiatan.Tidak lupa juga bahwa siswa diwajibkan untuk menggunakan masker dan *faceshield*, baju untuk kegiatan, sepatu boots, topi jelajah dan membawa bekal makan dan minum sendiri. Tidak lupa anak juga diminta untuk tetap menjaga jarak satu sama lain.

Selama kegiatan berlangsung, sekolah dengan dibantu oleh Tim SATGAS akan terus mengawasi apakah kegiatan yang berlangsung memenuhi pelaksanaan protokol-protokol kesehatan yang ada. Tim SATGAS akan berperan sebagai *controlling* pada saat kegiatan *green therapy* agar kegiatan tetap sesuai dengan SOP kegiatan.

Lalu setelah kegiatan *green therapy* terlaksana, sekolah akan meminta *feedback* dari orang tua*.* Orang tua akan diberikan *google form* setelah kegiatan sehingga tim *green therapy* bisa melakukan evaluasi dari masukan-masukan dari para orang tua. Dengan adanya *feedback* dari orang tua ini sangat diperlukan dalam menyempurnakan kegiatan yang ada di *green therapy.*

Langkah terakhir dalam penerapan *green therapy* ini adalah kegiatan refleksi. Adanya kegiatan refleksi ini menjadi suatu hal yang menarik di Sekolah Alam. Setiap kegiatan itu harus ditutup dengan refleksi dengan tujuan untuk menambah kadar keimanan.

“*Jadi tidak hanya sekedar bermain, bukan hanya sekedar berinteraksi dengan alam, tapi dengan hasil kegiatan ini mudah-mudahan bisa menumbuhkan keimanan untuk semakin dekat kepada Sang Pencipta.*”

(Narasumber2/ 30 Maret 2021)

Kegiatan *green therapy* yang dilaksanakan di Sekolah Alam Purwakarta memiliki banyak sekali ragam jenis kegiatan. Adapun ragam kegiatan *green therapy* yang diadakan di Sekolah Alam Purwakarta adalah sebagai berikut.

1. Relaxsasi dengan jenis kegiatan bernafas dengan rilex, yoga dasar, terapi rumput, terapi memeluk pohon, tapping, meditasi dan visualisasi.
2. Interaksi dengan alam, berisi kegiatan seperti jalan-jalan santai, *hiking*, berkebun, *farm to table*, memancing, mengumpulkan tumbuhan di hutan, dan bermain dengan hewan.
3. *Outbond*, diutamakan *low impact*.
4. Melakukan permainan tradisional, seperti lompat tali, gobak sodor, egrang, kelereng, dan bermain layangan.
5. Membuat karya dengan bahan alam, seperti *doodle*, melukis, membatik, meronce, dan membuaut buket dari bunga.
6. Modifikasi permainan, seperti *boad game* yang dimodifikasi menjadi *outdoor game* versi besar

**3. Tantangan Green Theraphy**

Untuk mengetahui tantangan yang dialami sekolah khususnya pendidik dalam menerapkan *green theraphy*, hasil wawancara dari responden 1 yang merupakan guru kelas, mengungkapkan bahwa:

"*Kendalanya itu dibeberapa orang tua yang tidak mengizinkan anaknya untuk mengikuti kegiatan, karena khawatir dan masih takut anaknya kenapa napa"*

(Wawancara Responden 1/26 Maret 2021)

Sedangkan responden 2 mengatakan bahwa tantangan awal adanya green theraphy bukan hanya dari orang tua saja.

*"Yang kedua juga tantangannya tidak hanya dari orang tua, tapi tantangannya dari masyarakat maupun izin dari pemerintah, ini merupakan hal yang sulit ketika orang lain masih menutup sekolah dan kita akan membuka sekolah kita harus tetap berkoordinasi dengan dinas pendidikan, dengan dinas kesehatan karena itu sangat sulit untuk meyakinkan dinas pemerintah setempat"*

(Wawancara Responden 2/ 30 Maret 2021)

Tantang tersebut menumbuhkan solusi yang dihadapi oleh sekolah, yaitu dengan melakukan sosialisasi dengan masyarakat dan audiensi dengan pihak kesehatan serta pihak dinas.

"Ada audiensi dengan pihak puskesmas dan para pengawas, Alhamdulillah responnya positif, meskipun secara lisan, mereka menyetujui adanya kegiatan *green theraphy* untuk diadakan.

Pernyataan narasumber yang menjelaskan tentang adanya green theraphy membuktikan bahwa pihak sekolah, pendidik berupaya untuk meyakinkan orang tua, masyarakat dan dinas terkait bahwa *green theraphy* memiliki nilai positif pada proses pembelajaran siswa selama di sekolah. Green therapy memiliki manfaat untuk meningkatkan kembali semangat peserta didik untuk ke sekolah dan juga dapat bersosialisasi dengan teman-teman disekolah salah satunya melalui kegiatan memilha sampah (Haq, 2020; Rudiyanto dkk, 2021)

Berdasarkan seluruh hasil wawancara dengan para responden, penerapan *green theraphy* di sekolah alam Purwakarta. Subjek penelitian menyadari bahwa penerapan *green theraphy* dalam pembelajaran untuk anak di sekolah alam, mampu menjadikan dorongan agar bisa mendekatkan anak dengan alam dan membuang energi-energi negatif dari siswa yang terlalu lama berada di rumah karena pandemi covid 19 (Azizah, dkk, 2019). Selain itu adapun penerapan *green therapy,* dapat membantu mengoptimalkan perkembangan pada siswa dalam pembelajaran (Kurniati, 2019). Tantangan pada *green therapy* adalah perizinan orang tua siswa dan dinas-dinas terkait seperti dinas pendidikan dan kesehatan

**DAFTAR RUJUKAN**

Aprilia, L., & Trihantoyo, S. (2018). Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Membentuk Karakter Siswa Cinta Lingkungan Dan Berbasis Religi Islami Di Jenjang Sd Sekolah Alam Al-Izzah Krian. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, *6*(2), 1–8.

Creswell. (2013). *Research design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.

Gardner, H. (2003). *Multiple Intelligences*. Interaksara.

Kurniasari, A., Pribowo, F. S. P., & Putra, D. A. (2020). Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (Bdr) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, *6*(3), 1–8.

Paramourine, R. (2017). Meningkatkan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Mteode Permainan Alam. In *Universitas Muhammadiyah Malang* (Vol. 87, Issue 1,2). Universitas Muhammadiyah Malang.

Rocmah, L. I. (2012). Model Pembelajaran Outbound Untuk Anak Usia Dini. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, *1*(2), 173. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i2.40

Rully Afrita Harlianty. (2020). *Manajemen Krisis Dimasa Pandemi*. *2*(1), 7–12.

Saripudin, A. (2017). Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(1). https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1394

Tohjiwa, A. D. (2013). *Biofilia Sebagai Konsep Lingkungan Belajar Pada Biophilia As a Concept of Learning Environment At*. *18*(2), 158–169.

Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 452. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626

Wulansari, B. Y., & Sugito, S. (2016). Pengembangan model pembelajaran berbasis alam untuk meningkatkan kualitas proses belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *3*(1), 16. https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.7919

Tabi’in, A. (2020). Problematika Stay At Home Pada Anak Usia Dini Di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, *4*(1), 190-200.

Utami, E. W. (2020). Kendala dan Peran Orangtua dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 3, No. 1, pp. 471-479).

Fauziah, N., & Nadlifah, N. (2021). Jenuh Belajar: Strategi Orang Tua dalam Membersamai Anak Belajar di Masa Pandemi COVID-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *6*(2), 98-108.

Meutia, A. (2020). Dampak Pandemi Covid 19 Pada Psikis Dan Ingatan Anak. *Elementary School Journal PGSD FIP Unimed*, *10*(1), 60-66.

Haq, A. (2020). Penerapan Home Learning Akibat Pandemi COVID 19 di Sekolah Dasar Alam Al Izzah Junwangi Krian Sidoarjo Tahun Ajaran 2019/2020. *ICO EDUSHA*, *1*(1), 16-22.

Azizah, A. N., Adriany, V., & Romadona, N. F. (2019). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Lembaga PAUD. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *16*(2), 109-120.

Rudiyanto, R., Kurniati, E., Fitriani, A. D., Rengganis, I., Mirawati, M., & Justicia, R. (2021, July). Reduce, Reuse, and Recycle (3R) waste activities in the school environment for elementary school students. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1987, No. 1, p. 012052). IOP Publishing.

Kurniati, E., Mirawati, M., Rudiyanto, R., Fitriani, A. D., Rengganis, I., & Justicia, R. (2019). Implementasi Program Anak Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Memilah Sampah. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, *3*(1), 1-6.